

## MENGGAGAS KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTUR DAN PLURALISME

Muhibuddin<sup>1</sup> Hamdani<sup>2</sup> Tajul Munir<sup>3</sup>

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh, Indonesia, [muhibuddin@iainlangsa.ac.id](mailto:muhibuddin@iainlangsa.ac.id)<sup>1</sup>

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh, Indonesia, [hamdani@iainlangsa.ac.id](mailto:hamdani@iainlangsa.ac.id)<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh, Indonesia, [tajulmunir@iainlangsa.ac.id](mailto:tajulmunir@iainlangsa.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT (Inggris)

*This research discusses the importance of developing multicultural and pluralistic curricula in Islamic religious education to address challenges in today's ethnically, culturally, and religiously diverse society. Using a qualitative methodology with a literature-based approach, the study emphasizes education's vital role in character formation, particularly in building tolerance and coexistence among different religious adherents. The study notes a shift from a one-size-fits-all religious education approach toward an inclusive curriculum that incorporates different religious education curriculum models, fostering mutual respect among students of different faiths. This transition suggests several curriculum reform strategies: how educators, curriculum developers, and stakeholders can collaborate to design an environment that values diversity and enables positive engagement among students from various backgrounds.*

**Keyword:** Islamic Religious Education, Curriculum, Multiculturalism, and Pluralism

### ABSTRAK (Indonesia)

*Penelitian ini membahas tentang pentingnya pengembangan kurikulum multikultural dan pluralistik dalam pendidikan agama Islam untuk menghadapi tantangan masyarakat saat ini yang beragam secara etnis, budaya, dan agama. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Pendidikan memainkan peran penting dalam proses pembentukan karakter individu dalam membangun semangat toleransi dan koeksistensi di antara pemeluk agama lain. Pergeseran dari pendekatan pendidikan agama yang bersifat satu ukuran untuk semua ke kurikulum inklusif yang menggabungkan model kurikulum Pendidikan agama yang berbeda dan dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati antar siswa yang memiliki kepercayaan yang berbeda dalam beragama. Hal ini memberikan beberapa indikasi tentang langkah-langkah yang dapat diambil dalam reformasi kurikulum: bagaimana para pendidik, pengembang kurikulum, dan pemangku kepentingan lainnya dapat bekerja sama untuk merancang sebuah lingkungan yang menghargai keragaman dan menyediakan ruang bagi siswa untuk terlibat dengan teman sebayanya dari berbagai latar belakang secara positif.*

**Corresponding Author:**  
Muhibuddin

Copyright© Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan. All Right Reserved. This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

**Correspondence Address:**  
[al\\_ikhtibar@iainlangsa.ac.id](mailto:al_ikhtibar@iainlangsa.ac.id)

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Kurikulum, Multikulturalisme, Pluralisme

## A. PENDAHULUAN.

Era sekarang adalah era multikulturalisme dan pluralisme, dimana seluruh masyarakat dengan segala unsurnya dituntut untuk saling tergantung dan menanggung nasib secara bersama-sama demi terciptanya perdamaian abadi. Salah satu bagian penting dari konsekuensi tata kehidupan global yang ditandai kemajemukan etnis, budaya, dan agama tersebut, adalah membangun dan menumbuhkan kembali konsep pluralisme dalam masyarakat.

Demi tujuan itu, maka pendidikan sebenarnya masih dianggap sebagai instrumen penting. Sebab, "pendidikan" sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya, dan mampu menjadi "*guiding light*" bagi generasi muda penerus bangsa. Dalam konteks inilah, pendidikan agama sebagai media penyadaran umat perlu membangun teologi inklusif dan pluralis, demi harmonisasi agama-agama (yang telah menjadi kebutuhan masyarakat agama sekarang).<sup>1</sup>

Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu peran dan fungsi pendidikan agama diantaranya adalah untuk meningkatkan keberagamaan peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan agama lain sebatas untuk menumbuhkan sikap toleransi.<sup>2</sup> Ini artinya, pendidikan agama pada prinsipnya, juga ikut andil dan memainkan peranan yang sangat besar dalam menumbuh-kembangkan sikap-sikap pluralisme dalam diri siswa.

Apalagi, kalau mencermati pernyataan yang telah disampaikan oleh Alex R. Rodger bahwa "*Pendidikan Agama merupakan bagian integral dari pendidikan pada umumnya dan berfungsi untuk membantu perkembangan pengertian yang dibutuhkan bagi orang-orang yang berbeda iman, sekaligus juga untuk memperkuat ortodoksi keimanan bagi mereka*". Artinya Pendidikan Agama adalah sebagai wahana untuk mengeksplorasi sifat dasar keyakinan agama di dalam proses pendidikan dan secara khusus mempertanyakan adanya bagian dari pendidikan keimanan dalam masyarakat. Pendidikan agama dengan begitu, seharusnya mampu merefleksikan persoalan pluralisme, dengan mentransmisikan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan sikap toleran, terbuka dan kebebasan dalam diri generasi muda.<sup>3</sup>

Untuk membangun dan menumbuh kembangkan teologi pluralisme dalam masyarakat, maka inovasi dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama perlu dilakukan karena sifat kurikulum yang dinamis, selalu berubah, menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang belajar. Mereka yang belajar mengalami perubahan maka langkah awal dalam perumusan kurikulum ialah penyelidikan mengenai situasi (*situation analysis*) yang kita hadapi, termasuk situasi lingkungan belajar dalam arti menyeluruh, situasi peserta didik, dan para calon pengajar yang diharapkan melaksanakan kegiatan

Prof. S. Nasution mengetengahkan empat faktor, landasan ataupun azas utama yang selalu mengambil peran dalam pengembangan kurikulum, yakni: *pertama*, azas filosofis, termasuk filsafat bangsa, masyarakat dan sekolah serta guru-guru; *kedua*, azas sosiologis, menyangkut harapan dan kebutuhan masyarakat (orangtua, kebudayaan, masyarakat, pemerintah, ekonomi); *ketiga*, azas psikologis yang terkait dengan taraf perkembangan fisik, mental, emosional dan spiritual anak didik; *keempat*, azas epistemologis, berkaitan dengan konsep kita mengenai hakekat ilmu pengetahuan.<sup>4</sup>

Melalui pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kemajemukan akan dapat dijadikan sebagai jawaban atau solusi alternatif bagi keinginan untuk merespon persoalan-persoalan di atas. Sebab dalam pendidikannya, pemahaman Islam yang hendak dikembangkan oleh pendidikan berbasis pluralisme adalah pemahaman dan pemikiran yang bersifat inklusif.

Melalui sistem pendidikan, sebuah pendidikan yang berbasis pluralisme akan berusaha memelihara dan berupaya menumbuhkan pemahaman yang inklusif pada peserta didik. Dengan suatu orientasi untuk memberikan penyadaran terhadap para peserta didiknya akan pentingnya saling menghargai, menghormati dan bekerja sama dengan agama-agama lain.

<sup>1</sup> Fadil, "Kurikulum Berbasis Multikultural", <http://blog.unnes.ac.id>. 17 November 2010

<sup>2</sup> John Sealy, *Religious Education Philosophical Perspective*, (London: George Allen & Unwin, 1985), h. 125

<sup>3</sup> Alex R. and, Rodger, *Educational and Faith in Open Society* (Britain: The Handel Press, 1982), h.253

<sup>4</sup> S.Nasution, "Kurikulum Dan Pengajaran", (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 29.

## B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan yang bertujuan untuk menganalisis pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dan pluralisme. Sumber data utama yang digunakan adalah literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas tema pendidikan agama, multikulturalisme, dan pluralisme. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, di mana peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan, serta menganalisis konten dokumen untuk mengevaluasi urgensi dan implikasi dari pengembangan kurikulum yang inklusif.

Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis, di mana peneliti menggambarkan keadaan kurikulum pendidikan Agama Islam saat ini dan melakukan evaluasi kritis terhadap pendekatan yang ada. Dengan menggunakan teknik analisis tematik, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tema, dan konsep yang muncul dari literatur yang diteliti. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, di mana informasi dari berbagai literatur dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan akurasi, serta melibatkan peer review untuk mendapatkan umpan balik dari rekan sejawat.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang urgensi pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam yang responsif terhadap keberagaman. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini akan berguna bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang kurikulum yang lebih inklusif dan mampu menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai di antara siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kelemahan Pendidikan Agama

Persoalan SARA yang muncul di Negara kita Indonesia akhir-akhir ini merupakan akumulasi dari kegagalan pendidikan agama dalam memainkan perannya sebagai problem solving bagi persoalan tersebut. Persoalan tersebut muncul erat kaitanya dengan pengajaran agama secara eksklusif. Maka, agar bisa keluar dari kemelut yang mendera bangsa Indonesia terkait persoalan SARA, maka sudah saatnya bagi bangsa Indonesia untuk memunculkan wajah pendidikan agama yang inklusif dan humanis.

Pada tataran teologis, dalam pendidikan agama perlu mengubah paradigma teologis yang pasif, tektualis, dan eksklusif. Menuju teologi yang saling menghormati, saling mengakui eksistensi, berfikir dan bersikap positif, serta saling memperkaya iman. Hal ini dengan tujuan untuk membangun interaksi umat beragama dan antar umat beragama yang tidak hanya berkonsistensi secara harmonis dan damai, tetapi juga bersedia aktif dan pro-aktif kemanusiaan.<sup>5</sup>

Suatu realita bahwa bangsa kita adalah bangsa dengan berbagai keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi masyarakat. Namun keragaman tersebut seharusnya menjadi faktor yang diperhitungkan dalam penentuan filsafat, teori, visi, pengembangan dokumen, sosialisasi kurikulum, dan pelaksanaan kurikulum, nampaknya belum dijadikan sebagai faktor yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan di negara kita,<sup>6</sup> maka akibatnya, wajar manakala terjadi kegagalan dalam pendidikannya (termasuk pendidikan agama), terutama sekali dalam menumbuhkan sikap-sikap untuk menghargai adanya perbedaan dalam masyarakat.

---

<sup>5</sup> Fadil, " *Kurikulum Berbasis Multikultural*", <http://blog.unnes.ac.id>, 17 November 2010

<sup>6</sup> S.Hamid Hasan, "Pendekatan Multikultural Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional", dalam Pendidikan dan Kebudayaan, (Januari-November 200), h. 511

Selain itu, *Kautsar Azhari Noer* menyebutkan, ada empat faktor penyebab kegagalan pendidikan agama dalam menumbuhkan pluralisme. *Pertama*, penekanannya pada proses transfer ilmu agama ketimbang pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak didik; *kedua*, sikap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekedar sebagai "hiasan kurikulum" belaka, atau sebagai "pelengkap" yang dipandang sebelah mata; *ketiga*, kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antaragama, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, suka menolong, suka damai dan toleransi; dan *keempat*, kurangnya perhatian untuk mempelajari agama-agama lain.<sup>7</sup>

Melihat realitas tersebut, bahkan ditambah dengan adanya banyak konflik, kekerasan, dan bahkan kekejaman yang dijalankan atas nama agama, sebagaimana tersebut di atas, seharusnya yang menjadi tujuan refleksi atas pendidikan agama adalah mampu melakukan transformasi kehidupan beragama itu sendiri dengan melihat sisi ilahi dan sosial-budayanya. Pendidikan agama harus mampu menanamkan cara hidup yang lebih baik dan santun kepada peserta didik. Sehingga sikap-sikap seperti saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman agama dan budaya dapat tercapai di tengah-tengah masyarakat plural.

## 2. Prinsip Kerja Pengembangan Kurikulum PAI

Jika pengembangan kurikulum pendidikan Agama penting untuk dikerjakan, maka pertanyaan sekarang ialah: Bagaimanakah prinsip kerja kita dalam mengembangkan kurikulum itu? Nana Syaodih Sukmadinata berpendapat, ada dua prinsip yang dikemukakan di sini. Pertama, prinsip umum. Kedua, prinsip khusus.<sup>8</sup>

Adapun yang dimaksud dengan prinsip umum ini ialah:

1. Prinsip Relevansi; Kurikulum yang kita rancang dan kembangkan harus relevan dengan kebutuhan peserta didik
2. Prinsip Fleksibilitas; Kurikulum yang kita rancang dan kembangkan perlu bersifat adaptif, mampu menyesuaikan diri dengan konteks pembelajaran. Pertimbangan konteks di sini mencakup aspek ruang dan waktu, sosial, budaya dan dinamika keagamaan.
3. Prinsip Kontinuitas; Kurikulum yang kita rancang dan kembangkan harus memungkinkan peserta didik lebih sanggup mengembangkan potensinya kelak dalam rencana belajar berikutnya (prinsip belajar sepanjang hayat).
4. Prinsip Praktis; Kurikulum sebaiknya mudah digunakan dengan alat sederhana dan biaya relatif murah,
5. Prinsip Efektivitas; Efektivitas sebuah kurikulum harus dilihat dari sejauhmana perubahan hidup dialami oleh peserta didik, sebagaimana nampak dalam kehidupan dan karya pelayanannya.

Adapun yang tergolong dalam prinsip khusus, yang terkait dengan sejumlah komponen dari kurikulum itu sendiri, yakni tujuan, isi atau bahan pengajaran, metode pembelajaran, media dan alat pembelajaran serta kegiatan evaluasi pembelajaran.<sup>9</sup> Jadi, kurikulum bukan hanya daftar mata pelajaran atau pokok-pokok pengajaran. Lebih dari itu. Bagaimanakah kita mengembangkan masing-masing komponen itu.

## 3. Islam dan Pluralisme

Islam memerintahkan kepada umatnya untuk dapat berinteraksi terutama dengan agama Kristen dan Yahudi dan dapat menggali nilai-nilai keagamaan melalui diskusi dan debat intelektual/teologis secara bersama-sama dan dengan cara yang sebaik-baiknya (QS al-Ankabut/29: 46), tentu saja tanpa harus menimbulkan kecurigaan di antara mereka. Dalam Islam berteologi secara inklusif dengan menampilkan wajah agama secara santun dan ramah sangat dianjurkan."<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Sumartana at al., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 201

<sup>8</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 150

<sup>9</sup> Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktek*, (IAIN Antasari Pres, 2014), h.

<sup>10</sup> Ibid.

Islam sangat menghargai perbedaan dan melarang memaksakan sesuatu kehendak dengan siapapun, Bahkan di dalam Q.S. Yunus: 99. Allah.SWT, menegur keras Nabi Muhammad SAW ketika ia menunjukkan keinginan yang menggebu untuk memaksa manusia menerima dan mengikuti ajaran yang disampaikannya.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

" Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?".(Q.S. Yunus: 99)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa kemerdekaan merupakan hak semua orang, dan sangat dilarang memaksakan kehendak kita kepada siapapun, kita semua dituntut untuk toleran dan menghargai terhadap orang yang tidak sama keyakinan dengan kita. Bahkan nabi sendiri dilarang untuk memaksa orang kafir untuk masuk Islam. Maka sangat tidak dibenarkan kita menunjukkan sikap kekerasan, paksaan, menteror dan menakut-nakuti orang lain dalam beragama.

Jelaslah Pandangan Islam terhadap agama lain sangat positif dan sangat konstruktif. Hal ini dapat dilihat dari nilai dan ajarannya yang memberikan peluang dan mendorong kepada umat Islam untuk dapat melakukan interaksi sosial, kerja sama dengan mereka. Tentang hal ini, Farid Asaek telah menunjukkan bukti-bukti sebagai berikut:

Pertama, Ahli Kitab, sebagai penerima wahyu, diakui sebagai bagian dari komunitas. Ditujukan kepada semua nabi, QS Al-Mu'minun: 52.

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

Artinya:

"Sesungguhnya (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu, dan Akulah Tuhanmu. Maka, bertakwalah kepada-Ku."

Sehingga konsep Islam tentang para pengikut Kitab Suci atau Ahli Kitab yaitu konsep yang memberikan pengakuan tertentu kepada para penganut agama lain, yang memiliki Kitab Suci dengan memberikan kebebasan menjalankan ajaran agamanya masing-masing.

Kedua, dalam dua bidang sosial terpenting, makanan dan perkawinan, Al-Qur'an menjelaskan bahwa makanan "orang-orang yang diberi Alkitab" dinyatakan sebagai sah (halal) bagi kaum muslim dan makanan kaum muslim sah bagi mereka sebagaimana tersebut di dalam QS al-Maidah: 5:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَلٌ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَلٌ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مَتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ □

Artinya:

Pada hari ini dihalalkan bagimu segala (makanan) yang baik. Makanan (sembelihan) Ahlulkitab itu halal bagimu dan makananmu halal (juga) bagi mereka. (Dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab suci sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina, dan tidak untuk menjadikan (mereka) pasangan gelap (gundik). Siapa yang kufur setelah beriman, maka sungguh sia-sia amalnya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi. ( Q.S. Al-Maidah :5)

Demikian juga, pria muslim diperkenankan mengawini "wanita suci dari Ahli Kitab" Jika kaum Muslim diperkenankan hidup berdampingan dengan golongan lain dalam hubungan yang seintim hubungan perkawinan, ini menunjukkan secara eksplisit bahwa permusuhan tidak dianggap sebagai norma dalam hubungan Muslim-kaum lain.

Ketiga, dalam bidang hukum agama, norma-norma dan peraturan kaum Yahudi dan Nasrani diakui dan bahkan dikuatkan oleh Nabi ketika beliau diseru untuk menyelesaikan perselisihan di antara mereka sebagaimana firman Allah dala surat Al-Maidah : ayat 42-43 sebagai berikut:

سَمْعُونَ لِلْكَذِبِ أَكْلُونَ لِّلْسُخْرِ فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَضُرُّوكَ شَيْئًا وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ وَكَيْفَ يُحْكِمُونَكَ وَعِنْدَهُمُ التَّوْرَةُ فِيهَا حُكْمُ اللَّهِ ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَمَا أُولَئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

Mereka (orang-orang Yahudi itu) sangat suka mendengar berita bohong lagi banyak memakan makanan yang haram. Maka, jika mereka datang kepadamu (Nabi Muhammad untuk meminta putusan), berilah putusan di antara mereka atau berpalinglah dari mereka. Jika engkau berpaling, mereka tidak akan membahayakanmu sedikit pun. Akan tetapi, jika engkau memutuskan (perkara mereka), putuskanlah dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.

Bagaimana mereka menjadikanmu sebagai hakim mereka, sedangkan mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling (dari putusanmu) setelah itu? Mereka benar-benar bukanlah orang-orang mukmin. (Q.S. Al-Maidah: 42-43)

Keempat, kesucian kehidupan religius penganut agama wahyu lainnya ditegaskan oleh fakta bahwa izin pertama yang pernah diberikan bagi perjuangan bersenjata dimaksudkan untuk menjamin terpeliharanya kesucian ini, sebagaimana tersebut dalam Alquran surat Al-Hajj:40)

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتْ صَوَامِعُ وَبَيْعٌ وَصُلُوتٌ وَمَسْجِدٌ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيُنْصِرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

(Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya, tanpa alasan yang benar hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami adalah Allah." Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobokkan biara-biara, gereja-gereja, sinagoge-sinagoge, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa

Konsepsi pluralisme dalam Islam sudah terbawa pada misi awal agama ini diturunkan, yakni membawa kasih terhadap seluruh alam tanpa batas-batas atau benturan-benturan dimensi apapun. Semua orang yang mengaku Islam haruslah menunjukkan sikap saling mengasihi kepada sesama manusia.

#### 4. Perlunya Pendidikan Pluralisme

Pencarian bentuk pendidikan alternatif yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan akan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka ragam suku, ras, dan agama, mengembangkan sikap saling memahami, serta mengerjakan keterbukaan dan dialog mutlak diperlukan. Bentuk pendidikan seperti inilah yang banyak ditawarkan oleh "banyak ahli" dalam rangka mengantisipasi konflik keagamaan dan menuju perdamaian abadi, yang kemudian terkenal dengan sebutan "pendidikan pluralisme".

Pluralisme merupakan sikap, pemahaman, dan kesadaran terhadap kenyataan adanya kemajemukan, keragaman sebagai suatu keniscayaan, serta memberikan makna yang signifikan terhadap pembinaan dan perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara ke arah manusiawi dan bermartabat<sup>11</sup>

Pendidikan pluralisme atau sering dikenal orang dengan sebutan "pendidikan multikultural". dalam pengertian Sleeter adalah pendidikan multikultural sebagai any set of proses by which schools work with rather than against oppressed group. Banks, dalam bukunya Multicultural education: historical development, dimension, and practice".<sup>12</sup>

Secara sederhana pendidikan pluralisme dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk/tentang keragaman keagamaan dan kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Pendidikan disini, dituntut untuk dapat merespon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Said Agil Husin Al Munawar, Fikih Hubungan Antar Agama, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal.

<sup>12</sup> "Fadil," *Kurikulum Berbasis Multikultural*, <http://blog.unnes.ac.id>, 17 November 2010.

<sup>13</sup> Ibid.

## 5. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kemajemukan

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan, karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan.<sup>14</sup> Perbaikan pendidikan ini mengandung konsekuensi akan adanya penyempurnaan atau perbaikan kurikulum pendidikan agama Islam. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan dengan diselaraskan terhadap perkembangan kebutuhan dunia usaha atau industri, perkembangan dunia kerja, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Konsep yang sekarang banyak diwacanakan oleh banyak ahli adalah kurikulum pendidikan berbasis pluralisme.

Konsep pendidikan pluralisme adalah pendidikan yang berorientasi pada realitas persoalan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia dan umat manusia secara keseluruhan. Pendidikan pluralisme digagas dengan semangat besar "untuk memberikan sebuah model pendidikan yang mampu menjawab tantangan masyarakat pasca modernisme".

Pendidikan Islam berbasis pluralisme mempunyai beberapa karakter sebagai berikut: pertama pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam. Kedua: Pendidikan Islam juga harus mempunyai karakter sebagai pendidikan yang berbasis pada pluralitas. Ketiga; Pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai Lembaga Pendidikan yang menghidupkan sistem demokrasi dalam Pendidikan.<sup>15</sup>

Perlunya membentuk pendidikan Islam berbasis pluralisme tersebut, sekali lagi merupakan suatu inisiasi yang lahir dari realitas sejarah pendidikan khususnya di Indonesia yang dianggap gagal dalam membangun citra kemanusiaan.

Untuk merealisasikan cita-cita pendidikan yang mencerdaskan seperti tersebut, lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan sistem pengajaran yang berorientasi pada penanaman kesadaran pluralisme dalam kehidupan. Adapun beberapa program pendidikan yang sangat strategis dalam menumbuhkan kesadaran pluralisme adalah: pendidikan sekolah harus membekali para mahasiswa atau peserta didik dengan kerangka (frame work) yang memungkinkannya menyusun dan memahami pengetahuan yang diperoleh dari lingkungannya.

Karena masyarakat kita majemuk, maka kurikulum PAI yang ideal adalah kurikulum yang dapat menunjang proses siswa menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis satu dengan lain, dan menghormati hak orang lain.

Selain itu, perlu kiranya memperhatikan kurikulum sebagai proses. Ada empat hal yang perlu diperhatikan guru dalam mengembangkan kurikulum sebagai proses ini, yaitu; (1) posisi siswa sebagai subjek dalam belajar, (2) cara belajar siswa yang ditentukan oleh latar belakang budayanya, (3) lingkungan budaya mayoritas masyarakat dan pribadi siswa adalah entry behaviour kultur siswa, (4) lingkungan budaya siswa adalah sumber belajar.<sup>16</sup> Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan mestilah mencakup subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama: bahaya diskriminasi: penyelesaian konflik dan mediasi: HAM; demokrasi dan pluralitas; kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.

Bentuk kurikulum dalam pendidikan agama Islam hendaknya tidak lagi ditujukan pada siswa secara individu menurut agama yang dianutnya, melainkan secara kolektif dan berdasarkan kepentingan bersama. Bila selama ini setiap siswa memperoleh pelajaran agama sesuai dengan agamanya, maka diusulkan agar lebih baik bila setiap siswa SMP,SMA atau PT memperoleh materi agama yang sama, yaitu berisi tentang sejarah pertumbuhan semua agama yang berkembang di Indonesia. Sedangkan untuk SD diganti dengan pendidikan budi pekerti yang lebih menanamkan nilai-nilai moral kemanusiaan dan kebaikan secara universal. Dengan materi seperti itu, di samping siswa dapat menentukan agamanya sendiri (bukan berdasarkan keturunan), juga dapat belajar

<sup>14</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spritual Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 200) h. 20

<sup>15</sup> Ibid

<sup>16</sup> S.Hamid Hasan, "Pendekatan Multikultural Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional", dalam Pendidikan dan Kebudayaan, (Januari-November 200), h. 511

memahami pluralitas berdasarkan kritisnya, mengajarkan keterbukaan, toleran, dan tidak eksklusif, tapi inklusif.<sup>17</sup>

Amin Abdullah menyarankan "perlunya rekonstruksi pendidikan sosial-keagamaan untuk memperteguh dimensi kontrak sosial-keagamaan dalam pendidikan agama". Dalam hal ini, kalau selama ini praktek di lapangan, pendidikan agama Islam masih menekankan sisi keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri, jadi materi pendidikan agama lebih berfokus dan sibuk mengurus urusan untuk kalangan sendiri (individual atau private affairs).<sup>18</sup>

Dengan demikian, Maka Pendidikan Agama Islam perlu direkonstruksi kembali, agar lebih menekankan proses edukasi sosial, tidak semata-mata individual dan untuk memperkenalkan konsep social contract. Sehingga pada diri peserta didik tertanam suatu keyakinan, bahwa kita semua sejak semula memang berbeda-beda dalam banyak hal, lebih-lebih dalam bidang akidah, iman, tetapi demi untuk menjaga keharmonisan, keselamatan, dan kepentingan kehidupan bersama, mau tidak mau, kita harus rela untuk menjalin kerjasama (cooperation) dalam bentuk kontrak sosial antar sesama kelompok warga masyarakat.

Pendek kata, agar maksud dan tujuan pendidikan agama Islam berbasis pluralisme dapat tercapai, kurikulumnya harus didesain sedemikian rupa dan *favourable* untuk semua tingkatan dan jenjang pendidikan. Namun demikian, pada level sekolah dasar dan menengah adalah paling penting, sebab pada tingkatan ini, sikap dan perilaku peserta didik masih siap dibentuk. Dan perlu diketahui, suatu kurikulum tidak dapat diimplementasikan tanpa adanya keterlibatan, pembuatan dan kerjasama secara langsung antara para pembuat kurikulum, penulis text book dan guru.

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan kurikulum PAI berbasis pluralisme di Indonesia, adalah sebagai berikut;

- Pertama : Mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan.
- Kedua : Kurikulum harus yang berisikan fakta, teori, generalisasi kepada pengertian yang mencakup pula nilai, moral, prosedur, dan ketrampilan yang harus dimiliki generasi muda.
- Ketiga : Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik.
- Keempat: Proses belajar yang dikembangkan harus berdasarkan proses yang memiliki tingkat isomorphism yang tinggi dengan kenyataan sosial. Artinya, proses belajar yang mengandalkan siswa belajar individualistis harus ditinggalkan dan diganti dengan cara belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam suatu situasi positif.
- Kelima : Evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, penggunaan alternatif assesment (portfolio, catatan, observasi, wawancara) dapat digunakan.<sup>19</sup>

Di samping perlunya memperhatikan langkah-langkah itu, untuk menuju sebuah PAI yang menghargai pluralisme, sebenarnya selain aspek kurikulum yang harus didesain, sebagaimana telah penulis uraikan, aspek pendekatan dan pengajaran harus pula di perhatikan. Pola-pola lama dalam pendekatan atau pengajaran agama harus segera dirubah dengan model baru yang lebih mengalir dan komunikatif. Aspek perbedaan harus menjadi titik tekan dari setiap pendidik.

#### 6. Menampilkan Islam Toleran Melalui Kurikulum

Mengembangkan sikap pluralisme pada peserta didik di era sekarang ini, adalah mutlak segera "dilakukan" oleh seluruh pendidikan agama di Indonesia demi kedamaian sejati. Pendidikan agama Islam perlu segera menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleran melalui kurikulum pendidikannya dengan tujuan dan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks

<sup>17</sup> Darmaningtyas, Pendidikan Pada Dan Setelah Krisis (Yogyakarta: Pitagraha, 1999),h. 12.

<sup>18</sup> M. Amin Abdullah, Studi Agama: Normativitas atau Historisitas, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 121.

<sup>19</sup> Mohammed Arkoun, Islam Kontemporer: Menuju Dialog Antar Agama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001),h. 145.



perbedaan agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusifisme kelompok agama dan budaya yang sempit. Sehingga sikap-sikap pluralisme itu akan dapat ditumbuhkan dikembangkan dalam diri generasi muda kita melalui dimensi-dimensi pendidikan agama dengan memperhatikan hal-hal seperti berikut:

1. Pendidikan agama seperti fiqih, tafsir tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan muqaron. Ini menjadi sangat penting, karena anak tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqih atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda. Tentunya, bukan sekedar mengetahui yang berbeda, namun juga diberikan pengetahuan tentang mengapa bisa berbeda.
2. Untuk mengembangkan kecerdasan sosial, siswa juga harus diberikan pendidikan lintas agama. Hal ini dapat dilakukan dengan program dialog antar agama yang perlu diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam. Sebagai contoh, dialog tentang "puasa" yang bisa menghadirkan para bikhsu atau agamawan dari agama lain. Program ini menjadi sangat strategis, khususnya untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ternyata puasa itu juga menjadi ajaran saudara-saudara kita yang beragama Budha. Dengan dialog seperti ini, peserta didik diharapkan akan mempunyai pemahaman khususnya dalam menilai keyakinan saudara-saudara kita yang berbeda agama. karena memang pada kenyataanya "Di Luar Islampun Ada Keselamatan".
3. Untuk memahami realitas perbedaan dalam beragama, lembaga-lembaga pendidikan Islam bukan hanya sekedar menyelenggarakan dialog antar agama, namun juga menyelenggarakan program road show lintas agama. Program road show lintas agama ini adalah program nyata untuk menanamkan kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain. Hal ini dengan cara mengirimkan siswa-siswa untuk ikut kerja bhakti membersihkan gereja, wihara ataupun tempat suci lainnya. Kesadaran pluralitas bukan sekedar hanya memahami keberbedaan, namun juga harus ditunjukkan dengan sikap konkrit bahwa diantara kita sekalipun berbeda keyakinan, namun saudara dan saling membantu antar sesama.
4. Untuk menanamkan kesadaran spiritual, pendidikan Islam perlu menyelenggarakan program seperti spiritual work camp (SWC), hal ini bisa dilakukan dengan cara mengirimkan siswa untuk ikut dalam sebuah keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan ikut pada keluarga yang berbeda agama. Siswa harus melebur dalam keluarga tersebut. Ia juga harus melakukan aktifitas sebagaimana aktifitas keseharian dari keluarga tersebut. Jika keluarga tersebut petani, maka ia harus pula membantu keluarga tersebut bertani dan sebagainya. Ini adalah suatu program yang sangat strategis untuk meningkatkan kepekaan serta solidaritas sosial. Pelajaran penting lainnya, adalah siswa dapat belajar bagaimana memahami kehidupan yang beragam. Dengan demikian, siswa akan mempunyai kesadaran dan kepekaan untuk menghargai dan menghormati orang lain.
5. Pada bulan Ramadhan, adalah bulan yang sangat strategis untuk menumbuhkan kepekaan sosial pada anak didik. Dengan menyelenggarakan "program sahur on the road", misalnya. Karena dengan program ini, dapat dirancang sahur bersama antara siswa dengan anak-anak jalanan.<sup>20</sup>

Selain beberapa hal di atas, perlu kiranya mengajarkan materi Aqidah Inklusif. Sebagaimana telah banyak diketahui umat Islam, aqidah berasal dari bahasa Arab yang berarti "kepercayaan", maksudnya ialah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang beragama. Dalam Islam, aqidah selalu berhubungan dengan iman. Aqidah adalah ajaran sentral dalam Islam dan menjadi inti risalah Islam melalui Muhammad. Tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki akidah. Masalahnya karena iman itu bersegi teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriah dalam hidup dan kehidupan sehari-hari, terkadang menimbulkan "problem" tersendiri ketika harus berhadapan dengan "keimanan" dari orang yang beragama lain. Apalagi persoalan iman ini, juga merupakan inti bagi semua agama, jadi bukan hanya milik Islam saja. Maka, tak heran jika kemudian muncul persoalan truth claim dan salvation claim diantara agama-agama, yang sering berakhir dengan konflik antar agama.

---

<sup>20</sup> 19 Ibid h. 146.

Untuk mengatasi persoalan seperti itu, pendidikan agama Islam melalui ajaran aqidahnya, perlu menekankan pentingnya "persaudaraan" umat beragama. Pelajaran aqidah, bukan sekedar menuntut pada setiap peserta didik untuk menghafal sejumlah materi yang berkaitan dengannya, seperti iman kepada Allah swt, nabi Muhamad saw, dll. Tetapi sekaligus, menekankan arti pentingnya penghayatan keimanan tadi dalam kehidupan sehari-hari. Intinya, aqidah harus berbuntut dengan amal perbuatan yang baik atau akhlak al-Karimah pada peserta didik. Memiliki akhlak yang baik pada Tuhan, alam dan sesama umat manusia.<sup>21</sup>

Pendidikan Islam harus sadar, bahwa kerusuhan-kerusuhan bernuansa SARA seperti yang sering terjadi di Indonesia ini adalah akibat ekspresi keberagamaan yang salah dalam masyarakat kita, seperti ekspresi keberagamaan yang masih bersifat eksklusif dan monolitik serta fanatisme untuk memonopoli kebenaran secara keliru. Celakanya, ekspresi keagamaan seperti itu merupakan hasil dari "pendidikan agama". Pendidikan agama dipandang masih banyak memproduksi manusia yang memandang golongan lain (tidak seakidah) sebagai musuh. Maka di sinilah perlunya menampilkan pendidikan agama yang fokusnya adalah bukan semata kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, melainkan juga akhlak sosial dan kemanusiaan.

Pendidikan agama, merupakan sarana yang sangat efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai atau aqidah inklusif pada peserta didik. Perbedaan agama di antara peserta didik bukanlah menjadi penghalang untuk bisa bergaul dan bersosialisasi diri. Justru pendidikan agama dengan peserta didik berbeda agama, dapat dijadikan sarana untuk menggali dan menemukan nilai-nilai keagamaan pada agamanya masing-masing sekaligus dapat mengenal tradisi agama orang lain.

Target kurikulum Agama Islam harus berorientasi pada akhlak. Bahkan dalam pengajaran akidahnya, kalau perlu semua peserta didik disuruh merasakan jadi orang yang beragama lain atau atheis sekalipun. Tujuannya adalah bukan untuk "konfersi", melainkan dalam rangka agar mereka mempertahankan iman. Sebab, akidah itu harus dipahami sendiri, bukan dengan cara taklid, taklid tidak dibenarkan dalam persoalan akidah. Selain itu, pada masalah-masalah syari'ah. Dalam persoalan syariah, sering umat Islam juga berbeda pendapat dan bertengkar. Maka dalam hal ini pendidikan Islam perlu memberikan pelajaran "fiqih muqarran" untuk memberikan penjelasan adanya perbedaan pendapat dalam Islam dan semua pendapat itu sama-sama memiliki argumen, dan wajib bagi kita untuk menghormati. Sekolah tidak menentukan salah satu mazhab yang harus diikuti oleh peserta didik, pilihan mazhab terserah kepada mereka masing-masing.

Melalui suasana pendidikan seperti itu, tentu saja akan terbangun suasana saling menenami dalam kehidupan beragama secara dewasa, tidak ada perbedaan yang berarti diantara "perbedaan" manusia yang pada realitasnya memang berbeda. Tidak dikenal superior ataupun inferior, serta memungkinkan terbentuknya suasana dialog yang memungkinkan untuk membuka wawasan spritualitas baru tentang keagamaan dan keimanan masing-masing.

Pendidikan Islam harus memandang "iman", yang dimiliki oleh setiap pemeluk agama, bersifat dialogis artinya iman itu bisa didialogkan antara Tuhan dan manusia dan antara sesama manusia. Iman merupakan pengalaman kemanusiaan ketika berintim dengan-Nya (dengan begitu, bahwa yang menghayati dan menyakini iman itu adalah manusia, dan bukannya Tuhan), dan pada tingkat tertentu iman itu bisa didialogkan oleh manusia, antar sesama manusia dan dengan menggunakan bahasa manusia.

Tujuan untuk menumbuhkan saling menghormati kepada semua manusia yang memiliki iman berbeda atau mazhab berbeda dalam beragama, salah satunya bisa diajarkan lewat pendidikan akidah yang inklusif. Dalam pembelajarannya, tentu saja memberikan perbandingan dengan akidah yang dimiliki oleh agama lain (perbandingan agama). Meminjam bahasanya Alex Roger pendidikan akidah seperti itu mensyaratkan adanya fairly and sensitively dan bersikap terbuka (open minded).<sup>22</sup> Tentu saja, pengajaran agama seperti itu, sekaligus menuntut untuk bersikap "objektif" sekaligus "subjektif". Objektif, maksudnya sadar bahwa membicarakan banyak iman secara fair itu tanpa harus meminta pertanyaan mengenai benar atau validnya suatu agama. Subjektif berarti sadar bahwa pengajaran seperti itu sifatnya hanyalah untuk mengantarkan setiap peserta didik memahami dan merasakan sejauh mana keimana tentang suatu agama itu dapat dirasakan oleh orang yang mempercayainya.

<sup>21</sup> Fadil, " Kurikulum Berbasis Multikultural", <http://blog.unnes.ac.id>, 17 November 2010

<sup>22</sup> Alex Rodger, *Educational and Faith in Open Society*, (Britain: The Handel Press, 1982),h. 215

Melalui pengajaran akidah inklusif seperti itu, tentu saja bukan untuk membuat suatu kesamaan pandangan, apalagi keseragaman, karena hal itu adalah sesuatu yang absurd dan agak mengkhianati tradisi suatu agama, yang dicari adalah mendapatkan titik-titik pertemuan yang dimungkinkan secara teologis oleh masing-masing agama. setiap agama mempunyai sisi ideal secara filosofis dan teologis, dan inilah yang dibanggakan penganut suatu agama, serta yang akan menjadikan mereka tetap bertahan, jika mereka mencari dasar rasional atas keimanan mereka. Akan tetapi, agama juga mempunyai sisi real, yaitu suatu agama menyelaraskan dengan keagungan atau kesalahan-kesalahan yang biasa dinilai dari sudut pandang sebagai sesuatu yang memalukan. Oleh karena itu, suatu dialog dalam perbandingan agama harus selalu mengandalkan kerendahan hati untuk membandingkan konsep-konsep ideal yang dimiliki agama lain yang hendak dibandingkan, dan realitas agama baik yang agung atau yang memalukan dengan realitas agama lain yang agung atau memalukan itu dengan demikian, akan dapat terhindar dari suatu penilaian standar ganda dalam melihat agama lain.

#### D. KESIMPULAN

Inovasi dan pengembangan kurikulum dalam pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan yang terus harus kita perhatikan. Strategi yang lebih baik lagi dalam pengembangan ini ialah kebersamaan dari semua pihak untuk mengevaluasi kurikulum dan pembelajaran yang sudah ditempuh, kemudian bersama-sama berunding mengusulkan pendapat bagaimana melakukan pembaruan.

Kalau tujuan akhir pendidikan adalah perubahan perilaku dan sikap serta kualitas seseorang, maka pengajaran harus berlangsung sedemikian rupa sehingga tidak sekedar memberi informasi atau pengetahuan melainkan harus menyentuh hati, sehingga akan mendorongnya dapat mengambil keputusan untuk berubah. Pendidikan agama Islam, dengan demikian, di samping bertujuan untuk memperteguh keyakinan pada agamanya, juga harus diorientasikan untuk menanamkan empati, simpati dan solidaritas terhadap sesama.

Maka, semua materi buku-buku yang diajarkannya tentunya harus menyentuh tentang isu pluralitas. Dari sinilah kemudian kita akan mengerti urgensinya untuk menyusun bentuk kurikulum pendidikan agama berbasis pluralisme agama.

#### Referensi

##### *Jurnal (artikel)*

Hasan, Hamid, S. "Pendekatan Multikultural Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional", dalam Pendidikan dan Kebudayaan, Januari-November 2000.

##### *Buku*

Alex R. and, Rodger, Educational and Faith in Open Society, Britain: The Handel Press, 1982

Darmaningtyas, Pendidikan Pada Dan Setelah Krisis, Yogyakarta: Pitagraha, 1999 M. Amin Abdullah, Studi Agama: Normativitas atau Historisitas, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Esack, Farid. Qur'an, Liberation, and Pluralism, terj. Watung A. Budiman, Bandung: Mizan, 2001 Hamdan, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktek, IAIN Antasari Pres, Januari 2014

Mulkhan, Munir, Abdul. Nalar Spritual Pendidikan, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000

Mohammed Arkoun, Islam Kontemporer: menuju Dialog antar agama, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Nasution, S. Kurikulum Dan Pengajaran, Jakarta: Bina Aksara, 1989

Sealy, John. Religious Education Philosophical Perspective, London: George Allen & Unwin, 1985

- Sukmadinata, Syaodih, Nana. Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1997
- Sumartana at al., Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Rodger, Alex. Educational and Faith in Open Society, Britain: The Handel Press, 1982.